

Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira'ah in Senior High School/ Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Maharah Qira'ah di Sekolah Menengah Atas

Siti Nurilgin

UIN Raden Mas Said Surakarta

nurilril2000@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problems experienced by students in studying qiro'ah material. In practice, students often have difficulty understanding reading texts because of the lack of mufrodat vocabulary. The use of inappropriate learning models such as lectures makes students bored, especially if students' reading skills are weak. Unlike the Diponegoro Islamic High School Surakarta students who are enthusiastic when learning qiro'ah because the teacher applies the discovery learning model. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation of the research subjects of class XI IPS. The purpose of the study was to describe the application of the discovery learning model to the learning of maharah qiro'ah in class XI IPS for Diponegoro Islamic High School students. The results show that the application of the discovery learning model by listening to native speaker audio and discussing can run smoothly and achieve fahmul masmu' and fahmul maqru'.

Keywords: Arabic Learning Model, Discovery Learning, Maharah Qira'ah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami siswa dalam mempelajari materi qiro'ah. Pada pelaksanaannya siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan karena kurangnya perbendaharaan mufrodat. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat seperti ceramah membuat siswa bosan apalagi kemampuan membaca siswa lemah. Berbeda dengan siswa SMA Islam Diponegoro Surakarta yang antusias ketika pembelajaran qiro'ah sebab guru menerapkan model discovery learning. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian kelas XI IPS. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model discovery learning pada pembelajaran maharah qiro'ah kelas XI IPS siswi SMA Islam Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dengan menyimak audio native speaker dan berdiskusi dapat berjalan lancar serta mencapai fahmul masmu' dan fahmul maqru'.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Bahasa Arab, Discovery Learning, Maharah Qira'ah

Pendahuluan

Model pembelajaran yang dapat mengajak siswa berpikir kritis sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu model *Discovery Learning*. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, namun siswa dapat mengorganisasi sendiri. Dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana guru harus dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendapat Oemar Hamalik dalam Chebaiki (2021) bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang mengutamakan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Sementara menurut Thobroni dan Mustofa dalam Muyassarrah (2016) bahwa cara baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* adalah menemukan suatu konsep melalui beberapa data atau informasi yang diperoleh siswa melalui pengamatan dan percobaan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan berbahasa yakni *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Salah satu kemampuan berbahasa yang penting dalam bahasa Arab adalah *maharah qira'ah*. Adapun pembelajaran keterampilan membaca merupakan salah satu materi terpenting di antara materi-materi pelajaran yang lain karena termasuk *receptive skills* (المهارات الاستيعابية) yakni keterampilan seseorang untuk mendapatkan dan menerima informasi.

Qira'ah merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan cara melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Secara etimologi, kata *qira'ah* dalam kamus Munjid dinyatakan *نطق بالمكتوب فيه* yang artinya pengucapan dari apa yang tertulis di dalamnya. Menurut Tarigan dalam Nuha (2016) bahwa membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa secara tertulis. Berdasarkan pengertian tersebut, *qira'ah* dapat dipahami kegiatan untuk mendapatkan makna dari yang tertulis dalam teks.

Kemahiran membaca termasuk kemampuan yang dimiliki semua orang dalam melihat dan memahami makna yang terkandung pada sebuah tulisan dengan tepat dan fasih sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya dapat dipahami maknanya oleh pembaca dengan baik. Menurut Aminuddin dalam Andriani (2018) membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Keterampilan membaca sangat berkaitan dengan pemerolehan informasi yang didapat dari tulisan yang telah dibaca, memahami sesuatu dari apa yang tertulis serta dapat melafalkan dengan baik dan benar.

Hasan Syahatah dalam Rahman (2019) mengungkapkan bahwa tujuan membaca antara lain, a) menambah kosakata dengan menggunakan metode yang menyenangkan, b) meningkatkan pola berpikir siswa terkait alur pada bacaan, c) membantu siswa dalam mengembangkan pengalaman dan pemahaman baru dalam belajar, d) sarana yang efektif bagi siswa untuk mendapatkan banyak informasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *qira'ah* sering kali dijumpai siswa-siswa yang kurang berminat dalam keterampilan membaca karena melibatkan kegiatan membaca teks berbahasa arab. Adapun ketika membaca teks berbahasa Arab dibutuhkan perbendaharaan *mufrodat* yang banyak, apabila siswa belum menguasai *mufrodat* maka siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca teks. Kurangnya daya tarik membaca bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal saja, melainkan juga dari faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa guru belum terampil dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, masyarakat dan lingkungan kurang menunjang pengajaran membaca.

Pembelajaran *maharah al-qira'ah* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Menurut Syaiful Musthofa dalam Rahman (2019) tujuan khusus pembelajaran *maharah al-qira'ah* bagi tingkat pemula agar siswa mengenali lambang-lambang atau huruf dengan *makhroj* dan intonasi yang sesuai tanda baca, mengenali kata dan kalimat, memahami arti kalimat. Adapun tujuan khusus pembelajaran *maharah al-qira'ah* bagi tingkat menengah yaitu agar siswa dapat

menemukan ide pokok dan kalimat penjelas, memahami hubungan antar ide-ide, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan singkat. Sementara pada tingkat mahir yaitu tingkatan lanjutan yang sudah mahir dalam memahami isi bacaan sehingga tujuan pembelajaran *maharah al-qira'ah* pada tingkatan ini agar siswa dapat menemukan ide pokok serta kalimat penjelas, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, dan dapat menceritakan kembali dari apa yang telah dibaca.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran *maharah al-qira'ah* itu, maka dalam pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan beberapa unsur mulai dari materi, media, metode, strategi, dan model. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran *maharah qira'ah* adalah model *discovery learning*. Dengan adanya model ini, siswa tidak langsung memahami teks bacaan secara langsung, akan tetapi memahami terlebih dahulu materi *mufrodat, hiwar*, lalu dilanjutkan dengan teks bacaan. *Discovery learning* menekankan pada ditemukannya konsep yang sebelumnya tidak diketahui siswa.

Dari banyaknya lembaga pendidikan Islam, salah satu SMA yang mengajarkan bahasa Arab adalah SMA Islam Diponegoro Surakarta. Sekolah tersebut berada di lingkungan kampung Arab, Pasar Kliwon, Surakarta. Maka, sebagian siswa di sekolah ini merupakan keturunan etnik Arab dan sebagian yang lain merupakan keturunan Jawa. Alamat SMA Islam Diponegoro terletak di Gg.Serayu VIII No.2 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. SMA Islam Diponegoro merupakan sekolah berbasis Islam di bawah Yayasan Diponegoro Surakarta sehingga adanya kurikulum mandiri khusus pembelajaran bahasa Arab. Siswa dituntut mampu menguasai keterampilan membaca serta dapat memahami kalimat, *mufrodat*, dan paragraf pada teks bacaan *qira'ah*.

Berdasarkan pengamatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru bahasa Arab SMA Islam Diponegoro Surakarta bahwa guru bahasa Arab menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik sesuai kurikulum 2013. Guru memilih model pembelajaran yang terdiri dari enam sintaks yakni seorang pendidik memberikan rangsangan (*stimulation*) lalu dilanjutkan dengan suatu pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*) yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Peserta didik mengumpulkan data (*data collection*) yang berkaitan

dengan permasalahan tersebut untuk memecahkan masalah, lalu dilanjutkan dengan pembuktian (*verification*), serta menarik kesimpulan (*generalization*). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Asmin Banawi (2019) bahwa *discovery learning* sejalan dengan pendekatan kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik. Hal ini diperkuat oleh penelitian bahwa 5M dalam pendekatan saintifik dapat dipadukan dengan tahapan-tahapan dalam model *discovery learning*. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam proses belajar menemukan suatu konsep melalui proses mentalnya sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Meliza Budiarti (2018) bahwa model *discovery learning* dengan cara pemanfaatan diskusi kelompok secara berpasangan dapat memenuhi indikator ketercapaian hasil belajar siswa. Penelitian lain yang ditulis oleh Arif Widodo, Zakiyatul Abidah, Nurul Fahmi, dan Hana Chebaiki (2021) bahwa upaya pendidik sebagai fasilitator dalam membantu siswa berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif yaitu model *discovery learning* serta membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP). Model *discovery learning* juga dapat diterapkan pada pembelajaran *maharah qira'ah* ketika daring sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, Faisal Mahmoud, dan Umi Zahroh Malichayat (2021) dengan bahwa pembelajaran *online* bukan menjadi kendala, namun siswa tetap dapat mengeksplorasi sesuai kemampuannya untuk belajar *maharah qira'ah*.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu membahas penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, fokus penelitian, sasaran objek penelitian, tempat penelitian, dan tujuan dari penelitian. Peneliti lebih fokus pada pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran *maharah qira'ah* dengan menggunakan diskusi kelompok serta kuis secara individu dan kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan serta uraian permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum 2013. Pemilihan model *discovery learning* yang dipilih guru merupakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Tidak hanya pada mata pelajaran umum saja, pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah*

qira'ah dapat menggunakan model *discovery learning* untuk mencapai tujuan pembelajaran ketrampilan membaca. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran *maharah qira'ah* yang dilaksanakan di SMA Islam Diponegoro Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah serta peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Adapun metode yang digunakan untuk menjawab rumusan yang ditulis yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran *maharah qira'ah*. Dalam penelitian ini, subjek dalam penelitian adalah guru bahasa Arab SMA Islam Diponegoro, adapun informan yaitu kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswi kelas XI IPS. Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Diponegoro Surakarta yang terletak pada Gg.Serayu VIII No.2 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Observasi dilakukan dengan mencatat dan menganalisis kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian, wawancara dengan guru bahasa Arab, kepala sekolah, dan siswi kelas XI IPS. Kegiatan wawancara tersebut berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran *maharah qira'ah* dengan model *discovery learning*. Teknik selanjutnya adalah dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) *maharah qira'ah* dan catatan harian siswa dalam belajar bahasa Arab. Pada validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Setelah data terkumpul, pada tahap analisis data ini, peneliti secara kualitatif berupaya menangani masalah secara langsung dalam data dan menjaga orisinalitas data. Analisis data yang digunakan adalah (1) analisis sebelum memasuki kelas berupa analisis kurikulum, analisis siswa, dan analisis materi, (2) reduksi data yakni memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan model pembelajaran *discovery learning*, (3) menyajikan data secara deskriptif, (4)

menarik kesimpulan terkait temuan baru yakni penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran *maharah qira'ah*.

Hasil and Pembahasan

Model *Discovery Learning*

Kata *Discovery* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penemuan. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme. Sebagaimana teori konstruktivisme yang dikenalkan oleh Bruner (2004) bahwa "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*". Bruner menekankan pentingnya pemahaman tentang apa yang dipelajari dan memerlukan keaktifan dalam belajar sebagai dasar adanya pemahaman yang benar (*true understanding*).

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa dapat mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Balim dalam Nafisa & Wardono (2019) menjelaskan bahwa *discovery learning* merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk memberikan kesimpulan berdasarkan pengamatannya sendiri. Pernyataan lain dari Sani dalam Dewi dkk (2018) bahwa *discovery learning* itu menemukan konsep melalui informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Thobroni dan Mustofa dalam Muyassarah (2016) bahwa *discovery learning* itu cara baik untuk belajar dengan memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Berdasarkan peraturan dari Kemendikbud (2013) bahwa tahapan umum dalam model pembelajaran *discovery learning* antara lain *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Adapun penjelasan dari tahapan atau sintaks model pembelajaran *discovery learning* yakni sebagai berikut.

1) *Stimulation* (Memberi Rangsangan)

Pada tahap awal ini, guru mengidentifikasi ketersediaan konten di sumber belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas, topik yang sedang dibahas diajukan pertanyaan kepada siswa untuk menjadi acuan siswa dalam membuat persoalan sendiri.

Menurut Sinambela dalam (Ana, 2019) bahwa pada tahap *stimulation*, siswa diberikan permasalahan di awal sehingga siswa merasa bingung lalu menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki suatu hal yang sedang dibahas. Pada tahap ini, guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery learning*.

2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Setelah guru memberikan stimulus, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang ada dalam topik pembelajaran.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Proses eksplorasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk membuktikan benar atau tidaknya suatu hipotesis (jawaban sementara). Pada tahap ini siswa membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba dan sebagainya.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pada tahap ini, siswa melakukan pengolahan data melalui wawancara, observasi dan lain-lain kemudian dari pengolahan data tersebut akan memperoleh kesimpulan atau generalisasi. Dari kesimpulan atau generalisasi tersebut, siswa akan menemukan konsep dan prinsip melalui penemuannya sendiri dengan pengetahuan yang dimilikinya.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa melakukan ekplorasi lagi dengan mencari contoh-contoh permasalahan lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga konsep atau pemahaman siswa terhadap suatu materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Pada tahap ini, siswa menarik kesimpulan atau generalisasi secara umum dengan memperhatikan hasil pada tahap *verification* sehingga dapat memperoleh kesimpulan atau generalisasi secara umum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun macam-macam *discovery learning* terdiri dari dua macam yakni *Free Discovery Learning* dan *Guided Discovery Learning*. Brunner dalam (Ni'mah, 2016)

mengatakan bahwa *free discovery learning* merupakan penemuan bebas yakni proses belajar akan berjalan dengan baik bila guru kreatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi) melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

Sedangkan model *guided discovery* atau penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan suatu masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran penemuan terbimbing lebih banyak diterapkan karena dengan adanya petunjuk guru, siswa akan bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Miftahol Jannah dkk, 2020).

Pembelajaran *Maharah Qira'ah*

Kata *qiro'ah* berasal dari akar kata $قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ$ yang artinya membaca, bacaan.

Secara etimologi, kata *qiro'ah* dalam kamus Munjid dinyatakan $نطق بالمكتوب فيه$ yang artinya pengucapan dari apa yang tertulis di dalamnya. Menurut Tarigan dalam Nuha (2016) membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa secara tertulis. Sebagaimana Hasan Syahatah dalam Rahman (2019) pengertian *qiro'ah* adalah proses mental, intelektual, dan emosional yang mengandung interpretasi simbol-simbol dan pola-pola yang dibaca oleh seseorang dari gerakan mata, memahami arti dan maksud dari apa yang dibaca, serta menggarisbawahi pesan dari penulis.

Mustofa dalam Hasna Qonita Khansa (2016) menyebutkan bahwa tingkatan pembelajaran *qiro'ah* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat pemula (*mubtadi'*), tingkat menengah (*mutawassith*), dan tingkat lanjut (*mutaqaddim*). Dengan demikian, tingkat pemula itu siswa masih berada di tahap mengenali huruf-huruf sesuai *makhroj* sedangkan tingkat menengah siswa berada di tahap menemukan ide pokok dan kalimat penjelas, sementara tingkat lanjut itu siswa berada di tahap dapat membuat intisari bacaan sesuai ide pokok yang telah ditemukan dari teks bacaan.

Adapun proses pembelajaran *qiro'ah* terdiri dari dua hal yakni *fahmul masmu'* dan *fahmul maqru'*. *Fahmul masmu'* menurut pendapat Nashir Abdullah al-Ghani dalam Rappe (2021) bahwa *fahmul masmu'* merupakan pemusatan pemikiran seorang pendengar dalam memahami tujuan konten pembicaraannya. Sedangkan *fahmul maqru'* adalah kemampuan membaca seseorang dalam memahami wacana tulis, dapat menentukan ide pokok dalam suatu paragraf, menentukan hubungan paragraf, dan menyimpulkan isi bacaan (Wulandari, 2019).

Sementara jenis-jenis dari kegiatan pembelajaran *qiro'ah* dibedakan menjadi lima yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca rekreatif, dan membaca analitis (Khotiah, 2020). *Pertama*, membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*) adalah membaca dengan ketepatan bunyi bahasa Arab baik dari segi *mahkraja* maupun sifat-sifat bunyi yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dalman (2014) bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis. *Kedua*, membaca dalam hati (*al-qira'ah a-ṣamīyah*) kebalikan dari membaca nyaring yaitu membaca dengan menghindari vokalisasi, meskipun hanya menggerakkan bibir serta fokus gerakan mata sebagai pengulangan membaca. *Ketiga*, membaca cepat (*al-qira'ah as-sarī'ah*) adalah membaca yang bertujuan untuk melatih siswa agar berani membaca lebih cepat daripada kebiasaannya. *Keempat*, membaca rekreatif (*al-qira'ah al-istimtā'iyah*) adalah membaca yang bertujuan untuk melatih siswa untuk membaca cepat serta menikmati apa yang dibaca sehingga dapat membina minat baca siswa. *Kelima*, membaca analitis (*al-qira'ah at-tahīliyah*) merupakan membaca yang bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dibaca.

Implementasi Pembelajaran *Maharah Qira'ah* dengan Model *Discovery Learning*

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*, artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (Fahyuni, 2016). Melalui desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami model pembelajaran yang inovatif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa proses pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah qira'ah* menggunakan model pembelajaran yang inovatif yakni model *discovery learning*. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, integrasi pembelajaran *qira'ah* dengan *model discovery learning* di kelas XI IPS SMA Islam Diponegoro Surakarta dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Tahap *Stimulation* (Memberi Rangsangan)

Tahap memberi rangsangan merupakan langkah awal dalam pembelajaran menggunakan *model discovery learning*. Pada tahap ini, guru sebagai fasilitator memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan arahan menyimak audio. Maka dari itu, pembelajaran *maharah qira'ah* ini dilakukan dengan.

- a. Guru memberi kertas *mufrodat isim* dan *fi'il*, siswa diminta untuk mengamati *mufrodat* pada tema *as-safar*.
- b. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar dan teks *hiwar* yang ada di buku *Al-Arabiyyah Bayna Yadaik*.
- c. Guru meminta siswa untuk menyimak audio *native speaker* yang diputar guru terkait teks *as-safar*.

Pada tahap ini, siswa hanya diminta untuk memperhatikan dengan seksama terkait *mufrodat* dan teks dari *as-safar*. Dari kegiatan ini, siswa menemukan topik baru bahwa materi yang sedang dibahas adalah seputar cerita berpergian ke luar negeri. Selain itu, siswa menemukan kosakata sulit dari kertas *mufrodat*, teks *hiwar* dan teks bacaan *as-safar*. Contohnya, guru memberi pertanyaan yang berkaitan dengan berpergian yaitu “apa bahasa arabnya pesawat?”, dengan adanya pertanyaan tersebut, siswa merasa bingung dan menimbulkan pertanyaan bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinambela dalam Ana (2019) bahwa tahap memberi rangsangan ini siswa diberikan permasalahan di awal sehingga siswa merasa bingung lalu menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki suatu hal yang sedang dibahas.

2. Tahap *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam topik pembelajaran. Dengan kata lain, siswa diminta untuk bertanya terkait *mufrodat* tentang *as-safar*, mencari menemukan permasalahan dalam teks bacaan *as-safar* dan akan mencari informasi makna dari

kosakata tentang *as-safar*. Adapun langkah pembelajaran yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah.

- a. Guru menanyakan kepada siswa secara acak bagaimana cara membaca kosakata yang tepat.
- b. Guru meminta siswa untuk menanyakan kosakata yang tidak diketahui maknanya.
- c. Guru meminta siswa secara bergantian untuk membaca teks *hiwar* dengan suara keras dan nyaring agar teman yang lainnya dapat mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.
- d. Guru bertanya tentang pemahaman siswa dari maksud teks *as-safar* yang telah dibaca.

3. Data Collection (Pengumpulan Data)

Tahap mengumpulkan data dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menerjemahkan teks bacaan *as-safar* bersama teman secara berkelompok. Melalui kegiatan menerjemahkan teks, siswa mampu mengumpulkan informasi terkait fakta *mufrodat* beserta maknanya sehingga mampu memahami teks bacaan. Adapun langkah pembelajaran yang dilakukan adalah.

- a. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok terdiri 3-4 orang.
- b. Guru memberikan kertas berisi teks sederhana tentang *as-safar*.
- c. Masing-masing kelompok diberi waktu 15 menit untuk mendiskusikan cara membaca teks yang tepat dari segi intonasi, menerjemahkan dan memahami isi teks bacaan.

4. Data Processing (Pengolahan Data)

- a. Siswa membaca secara bersama-sama dengan kelompoknya.
- b. Mencari makna *mufrodat* pada selembur kertas yang sebelumnya telah diberikan guru.
- c. Mencari makna *mufrodat* dengan kamus serta menganalisis maksud teks bacaan *as-safar* untuk mengetahui kemungkinan jawaban sementara terkait kosakata dan isi teks dari bacaan *as-safar*.

Pada pelaksanaan tahap ini, terdapat kelompok yang aktif menyampaikan gagasan terkait maksud teks bacaan *as-safar*. Dengan keaktifan menyampaikan

gagasan tersebut, siswa dapat dengan mudah menggabungkan hubungan kalimat satu ke kalimat berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikbud (2013) bahwa bekerja sama membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan dengan teman yang lainnya. Sedangkan kelompok lain yang tetap merasa kesulitan mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep kosakata dengan maksud teks bacaan akan menganalisis dengan bantuan kamus serta *google translate*.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa melakukan pembuktian dengan mendiskusikan lebih lanjut dengan teman, mengecek kebenaran dengan mencocokkan *mufrodat*, arti, serta makna dengan membuka kitab, lembar *mufrodat*, dan kamus. Selanjutnya tahap mengasosiasikan menjadi suatu kesimpulan. Adapun langkah pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Siswa mencocokkan arti *mufrodat* dengan pemahaman yang dimaksud pada teks *as-safar*.
- b. Siswa menulis terjemahan teks *as-safar* dan memahami isi bacaan.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Pada tahap terakhir ini, guru dan siswa menarik kesimpulan dari tema yang sedang dibahas. Siswa diminta menyajikan hasil temuan dengan cara membaca nyaring dan keras, menjelaskan isi teks bacaan terkait *as-safar*, menuliskan jawaban kuis di papan tulis. Adapun langkah pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut,

- a. Guru menunjuk satu siswa dalam setiap kelompok secara bergiliran untuk membaca teks secara nyaring.
- b. Siswa yang lain diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang membaca teks.
- c. Guru memberikan arahan lanjutan terkait kuis dengan meminta semua siswa berdiri.
- d. Guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa dalam setiap kelompok secara bergiliran diminta untuk mengambil potongan kertas di meja barisan depan lalu menuliskan jawaban di papan tulis.

- e. Guru dan siswa mengoreksi bersama terkait pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk kuis.

Temuan yang didapat peneliti setelah berlangsungnya kuis, guru dan siswa mengoreksi bersama terkait pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk kuis. *Pertama*, guru membacakan pertanyaan kemudian menanyakan kembali apakah jawaban yang ditulis oleh kelompok satu, kelompok dua, dan kelompok tiga sudah benar atau belum. Pertanyaan pertama dapat dijawab benar oleh setiap kelompok. Selanjutnya, ketika mengoreksi bersama pada pertanyaan kedua dan ketiga ada kelompok yang salah menjawab, guru membenarkan jawaban yang tepat. Apabila ada jawaban yang sudah benar, namun penulisannya kurang tepat guru juga mengingatkan kepada siswa untuk penulisan Arab yang benar. Kegiatan mengoreksi bersama dapat membantu siswa untuk menghilangkan keragu-raguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti (Kemendikbud, 2013).

Dari langkah-langkah pembelajaran tersebut, maka teknik yang digunakan guru bahasa Arab di kelas sebelas SMA Islam Diponegoro Surakarta bahwa guru menerapkan diskusi kelompok kecil setelah siswa mendengarkan audio dari penutur asli serta membaca teks *hiwar* secara nyaring. Siswa melakukan diskusi bersama temannya yang terdiri dua sampai tiga orang, kemudian mereka membahas teks bacaan *as-safar* yang berbeda sehingga pembelajaran membaca menjadi aktif dan menarik karena siswa mengenal teks bacaan yang berbeda, memahami *mufrodad* dan isi teks bacaan *as-safar*. Hal ini sesuai dengan pendapat Saepudin (2012) bahwa pembelajaran membaca menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan apabila menggunakan teknik komunikatif seperti meresume bacaan, mendiskusikan apa yang telah dibaca, mereviu isi bacaan, dan lain sebagainya.

Temuan lain yang didapat peneliti bahwa proses pembelajaran *qiro'ah* dengan model *discovery learning* dapat mencapai *fahmul masmu'* dan *fahmul maqru'* pada proses pembelajaran *qiro'ah*. *Fahmul masmu'* dibuktikan dengan menyimak teks *hiwar* yang diperdengarkan dengan audio *native speaker*. Teknik *fahmul masmu'* yakni melihat teks dan mendengar audio bertujuan untuk memahami dan menangkap pesan yang diterima dengan pendengaran (Rappe, 2021). Sementara *fahmul maqru'* dapat dibuktikan dengan memahami teks bacaan secara berdiskusi.

Tujuan pembelajaran *maharah qira'ah* di SMA Islam Diponegoro Surakarta yakni siswa dapat mengidentifikasi, memahami, dan menjawab pertanyaan terkait *mufrodah*, kalimat, atau paragraf dalam teks. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hasan Syahatah dalam Rahman (2019) bahwa membaca secara umum memiliki tujuan untuk menambah kosakata baru dengan metode yang menyenangkan. Selain itu, pendapat Syaiful Musthofa dalam Rahman (2019) bahwa tujuan khusus pembelajaran *maharah al-qira'ah* bagi tingkat menengah yaitu agar siswa dapat menemukan ide pokok dan kalimat penjelas, memahami hubungan antar ide-ide, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan singkat.

Adapun jenis membaca yang diterapkan di kelas XI IPS adalah membaca nyaring. Siswa diminta untuk membaca teks dengan keras agar siswa lain dapat memperhatikan cara membaca teks dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Khotiah (2020) bahwa membaca nyaring menekankan pada kemampuan membaca dengan ketepatan bunyi bahasa Arab dari segi *makhroj*, irama maupun ekspresi yang tepat ketika membaca teks sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penulis, lancar ketika memperhatikan tanda baca.

Pelaksanaan model *discovery learning* pada pembelajaran *qira'ah* di kelas XI SMA Islam Diponegoro Surakarta sudah sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 bahwa *discovery learning* menjadi pilihan dari metode pembelajaran yang bersifat konstruktivis karena *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa dapat mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Artinya, pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* memberikan ruang bebas terhadap siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui berbagai media yang ada. Siswa dapat memecahkan masalah dengan mendengarkan audio penutur asli, melakukan uji coba dengan bentuk diskusi, mengikuti kuis secara kelompok dan mandiri. Kemudian, posisi guru hanya sebagai mediator antara siswa dengan sumber belajarnya. Serangkaian proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Jenis model *discovery learning* yang diterapkan di kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Diponegoro Surakarta adalah *guided discovery learning*. Guru bahasa Arab di SMA Islam Diponegoro Surakarta membimbing siswa dalam menemukan informasi-informasi dan konsep berupa kosakata. Guru membimbing siswa mulai dari mengenal kosakata baru, mengenal teks *hiwar* dan teks bacaan, memahami isi teks bacaan dengan cara diskusi, serta adanya kuis untuk mengecek pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahol Jannah dkk (2020) bahwa pembelajaran penemuan terbimbing lebih banyak diterapkan karena dengan adanya petunjuk guru, siswa akan bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model *discovery learning* pada pembelajaran ketrampilan membaca dengan jenis penemuan terbimbing dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *maharah qira'ah* dengan model *discovery learning* pada siswa kelas XI IPS putri di SMA Islam Diponegoro Surakarta berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran *qiro'ah* yakni siswa dapat memahami teks bacaan melalui pendengaran (*fahmul masmu'*) dan memahami teks bacaan melalui membaca secara langsung (*fahmul maqru'*).

Pembelajaran *qiro'ah* dengan model *discovery learning* dapat diterapkan di semua tingkatan pembelajar karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dapat mengaktifkan pengetahuan untuk memahami informasi baru, dapat mengintegrasikan informasi baru yang diperoleh hingga siswa menemukan pengetahuan yang benar, dapat menyelesaikan suatu masalah hal ini dilihat dari sikap siswa yang berdiskusi bersama teman kelompoknya untuk memecahkan maksud dari teks bacaan *as-safar* yang sedang dibahas sehingga dalam satu kelompok memiliki pemahaman yang sama. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam latihan *qiro'ah jahriyah* (membaca nyaring), siswa merasa antusias mengikuti pembelajaran *maharah qira'ah* dengan model *discovery learning* dalam bentuk diskusi secara kelompok dan kuis secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Faisal Mahmoud, U. Z. M. (2021). Istirāṭijiyah Al-Ta'allum Al-Iktisyāfi fi Ta'lim Mahārah Al-Qirā'ah Al- Iftirāḍi ladā ṭalabah Al-Madrasah Al-Šanawiyah Al-Ḥukūmiyyah Al-Ūla bi Madīnah Malang. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 16–34. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12455>
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Aini, N., Jannah, S., & Safitri, K. (2021). Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 0(7), 272–286. Retrieved from <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/986>
- Akmalia, K. F. dan F. (2021). Metode Discovery dalam Pembelajaran Bahasa Arab Virtual. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh.Cholil Bangkalan*, 12(March), 52–59.
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Andarmasi, Eni Susilawati, P. (2018). *Discovery - Inquiry Learning*. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andriani, N. (2018). Problematika Siswa Pada Qirā'Ah Jahriyyah Teks Bahasa Arab Serta Upaya Perbaikannya Di Smk Yapari Aktripa Bandung. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(2), 146–159. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.23831>
- Banawi, A. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Sintaks Discovery/Inquiry Learning, Based Learning, Project Based Learning. *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.33477/bs.v8i1.850>
- Budiarti, M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Discovery of Learning dengan Pendekatan Sientifik untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Diwan*, 10(19), 878–888. <https://doi.org/10.15548/diwan.v10i19.167>
- Chebaiki, H. (2021). Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skill Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X SMK 8 Paciran (Development. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 27–44. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.071-02>
- Dalman. (2014). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–112.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp101-112>

- Fahyuni, N. dan E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (Cetakan Pe). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hamzah. (2018). Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 26–29.
- Hanum, L., Istikomah, D. A., & Jana, P. (2019). Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Discovery Learning (Dl) Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.3203>
- Hasna Qonita Khansa. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 53–62. Retrieved from prosiding.arab-um.com
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud. (2013). (*DISCOVERY LEARNING*) *Definisi / Konsep*. 1–17.
- Khoirunnisa, F. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Muftada Khabar Kelas VII MTs Al-Musyawahrah Lembang. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 126–136. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.23612>
- Khotiah, S. (2020). Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 8 Karangmojo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 237–245.
- Miftahol Jannah, Anna Triayudha, Dini Puspawati, Irma Rusdiana, Abdul Kholiq, Gatot Krisdiyanto, Eni Fariyatul Fahyuni, Imam Fauji, I. (2020). *Potret Pendidikan Islam di Indonesia* (Cetakan Pe). UMSIDA Press.
- Muyassarrah, M. I. (2016). Teori Tentang Belajar Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab I "Kreativitas Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia,"* 245–256. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/viewFile/32/27>
- Nafisa, D., & Wardono. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma*, 2, 854–861.
- Ni'mah, M. (2016). Memahami Konsep Dasar Teori Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 63–77. Retrieved from <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/181>
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurhid. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler* (Cetakan 1). Ar-Ruzz Media.
- Rahman, R. A. (2019). KEMAHIRAN QIRA'AH DAN KONSIDERASI STRATEGI PEMBELAJARAN (Telaah kritis atas tahapan-tahapan pembelajar bahasa Arab). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(01), 97–120.

<https://doi.org/10.32699/liar.v2i01.555>

Rappe. (2021). Pembelajaran Fahmul Masmu ' Bahasa Arab. *Shaut Al-'Arabiyah*, 9(1), 88–94.

Rini, A. P., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419–2429. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/641>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013. tentang: standar proses pembelajaran

Saepudin. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik* (cetakan 1). Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran. *Bahastra*, 5(3), 125.

Wulandari, N. (2019). Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nabighoh*, 21(01).

Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>

Zulhanan. (2016). Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Communicative model of Arabic learning is based on an assumption that everyone has an. *Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif*, (1), 17.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.

Vina Anisatul Fauji, Dkk. (2020). Efektivitas Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring (Al-Jahriyah) Dan Membaca Dalam Hati (Ash-Shamitah) Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2018/2019. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 74–79. <https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39311>